

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, upaya peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional khususnya pendidikan seni, hendaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi, yakni perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara bertahap untuk pendidikan seni budaya di SMA tahun 2006, maka pendidikan seni budaya dapat memberikan pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berapresiasi, berekspresi, dan keterampilan (Sachari, 2007:11).

Apresiasi terdiri dari identifikasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa, dan apresiasi terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa di lingkungan sekitarnya. Ekspresi terdiri dari kemampuan dasar berekspresi secara visual, dan kemampuan mengkomunikasikan berbagai ide dan kreativitas. Selanjutnya keterampilan terdiri dari merancang karya seni rupa dengan memanfaatkan berbagai teknik dan bahan, membuat karya seni rupa secara tematik atau pemecahan masalah, dan menyiapkan karya seni rupa buatan sendiri untuk pameran di kelas atau di sekolah.

Pendidikan seni rupa merupakan salah satu bagian dari pendidikan seni budaya yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana pendidikan seni rupa diberikan pada kelas XI. Tujuan pembelajaran seni rupa di SMA adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa, juga mampu membuat karya visual dua dimensi dan

tiga dimensi. Pendidikan seni rupa dilaksanakan dengan teori dan praktik, terdiri dari 2 semester dan setiap pertemuan alokasi waktu 90 menit.

Di dalam mempelajari mata pelajaran seni rupa, permasalahan yang sering ditemukan adalah cara menyajikan materi secara baik agar lebih mudah diserap, dimengerti, dan siswa tidak merasa jenuh dengan materi yang diberikan sebagai bekal dalam praktik berkarya, sehingga diperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan pengajaran.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah Ujian Akhir Semester (UAS). Hal ini terjadi di SMA Negeri 2 Kota Pematangsiantar, bahwa hasil belajar siswa sangat rendah pada mata pelajaran seni rupa. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor tata usaha pada empat tahun terakhir untuk nilai ujian akhir semester seni rupa, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil UAS Mata Pelajaran Seni Rupa SMA Negeri 2 Pematangsiantar

Tahun Ajaran	Nilai Rata-Rata	Kriteria Ketuntasan Minimal
2006/2007	67,88	70
2007/2008	68,03	70
2008/2009	68,48	70
2009/2010	69,03	70

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 2 Pematangsiantar

Jika dilihat dari rata-rata perolehan hasil ujian akhir semester ini meski terjadi peningkatan, namun peningkatan tersebut belumlah optimal dan masih jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 untuk mata pelajaran seni rupa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Pematangsiantar, strategi pembelajaran yang digunakan guru seni rupa cenderung menggunakan metode ceramah. Dengan metode ini siswa hanya memperoleh sejumlah informasi yang bersumber dari guru. Informasi dan komunikasi satu arah ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu tanpa berbuat sesuatu. Guru lebih banyak berbuat tanpa memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau pengetahuan yang dimiliki siswa berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh dari sumber lain yang erat hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran seni rupa.

Dalam proses pembelajaran akan ditemukan masalah-masalah tersebut, yaitu sering kali ditemui seorang guru kurang memperhatikan variasi dalam memberikan materi yang akan diberikan kepada siswa, sehingga pelajaran tersebut kurang atau tidak mampu diserap dan siswa akan cenderung lebih cepat jenuh. Dalam peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan kualitas pembelajaran terlebih dahulu. Untuk itu perlu meningkatkan pengetahuan tentang merancang sebuah strategi pembelajaran agar lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Variasi di dalam pemberian materi memang sangat dibutuhkan, untuk menghindari terjadinya masalah-masalah siswa yang mengakibatkan siswa bosan atau merasa sia-sia di dalam belajar. Variasi dalam pengajaran ini dikenal dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran penting di dalam mengajar karena selain mempermudah penyampaian materi dengan baik, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran ekspositori lazim digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar karena pelaksanaan strategi ini mudah, guru hanya menyampaikan secara lisan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Namun strategi ini kurang tepat jika monoton digunakan dalam proses pembelajaran seni rupa, karena dalam pembelajaran materi seni rupa dibutuhkan apresiasi, pengembangan ekspresi dan keterampilan siswa dalam menuangkan ide-ide kreatif ke dalam bentuk karya seni rupa.

Oleh karena itu diperlukan penggunaan strategi yang dapat menambah pemahaman dan pengalaman yang memberikan tantangan kepada siswa. Dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Apresiasi seni, pengembangan ekspresi dan keterampilan merupakan bagian dari sasaran pengajaran seni rupa di SMA (Sekolah Menengah Atas). Apresiasi seni terdiri dari keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa. Ekspresi mencakup kemampuan dasar berekspresi secara visual dan mengkomunikasikan berbagai ide dan gagasan. Keterampilan terdiri dari merancang karya seni rupa dengan memanfaatkan berbagai teknik, bahan, secara tematik atau pemecahan masalah. Dengan ekspresi dan keterampilan yang dimiliki siswa, sebagai awal dalam membentuk karya seni visual yang disebut dengan gambar ekspresi yang terdiri dari gambar ilustrasi, sketsa ide, iklan, dan poster.

Kemampuan berpikir kreatif diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa dalam belajar dituntut untuk mampu memahami, mengklasifikasi, dan mengaplikasikan aturan atau prinsip dalam sebuah pola atau urutan bentuk (urutan/sekuen). Serta mengidentifikasi hubungan dalam satu pasangan gambar yang meliputi gambar orang, binatang, tumbuhan, dan simbol grafik (analogi), sehingga dapat menciptakan suatu karya visual baru yang berupa gagasan atau ide-ide kreatif, serta memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kreatif sebagai suatu potensi yang dimiliki oleh setiap siswa belum menjadi perhatian pendidik dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya, siswa dapat meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat menunjukkan hasil belajar yang sama bahkan lebih baik dari siswa yang memiliki kecerdasan intelektual. Pembelajaran menggambar ekspresi dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa yang dapat ditumbuhkan dengan memberikan berbagai pengalaman belajar dan pengkondisian lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Kemampuan berpikir kreatif siswa akan berkembang bila diberi kesempatan dan kebebasan pada siswa untuk berimajinasi, berapresiasi, berekspresi, dan berkreasi dalam interaksinya selama pembelajaran.

Pada umumnya, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi memiliki ketertarikan terhadap pelajaran menggambar ekspresi. Pelajaran menggambar ekspresi pada sebagian siswa dianggap sulit, tetapi bagi siswa kreatif malah mengasyikkan karena menantang pemikiran kritis dan keingintahuan mereka. Mereka dengan antusias terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mencari tahu

tentang materi menggambar ekspresi, dan tertantang melakukan berbagai praktik menggambar ekspresi dengan bereksperimen mengikuti imajinasi berpikirnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan dibutuhkan suatu strategi atau pendekatan pembelajaran yang mampu untuk memberdayakan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Memperhatikan begitu menariknya upaya untuk meningkatkan hasil belajar menggambar ekspresi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Pematangsiantar, faktor kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dirasakan sebagai salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi. Kemampuan berpikir kreatif ini bentuknya dapat berupa klasifikasi gambar, analogi bentuk, mengikuti arah gambar, seri gambar, hubungan ruang, penyelesaian gambar, dan urutan/sekuen.

Dengan demikian strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa merupakan hal yang perlu untuk diteliti, bagaimana pengaruhnya terhadap hasil menggambar ekspresi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini? (2) Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian bahan ajar seni rupa kurang menarik perhatian siswa? (3) Apakah metode pembelajaran menggambar ekspresi yang digunakan kurang menarik perhatian siswa? (4) Apakah teknik pembelajaran seni rupa yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa? (5) Apakah kelengkapan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? (6) Apakah motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? (7) Bagaimana hubungan

strategi pengorganisasian isi pembelajaran dan karakteristik siswa dengan hasil belajar menggambar ekspresi? (8) Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau sumber daya manusia guru seni rupa terhadap perolehan hasil belajar siswa? (9) Apakah bahan penunjang sudah dimiliki guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran menggambar ekspresi? (10) Apakah penggunaan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa? (11) Apakah ada hubungan antara strategi pembelajaran dengan hasil belajar menggambar ekspresi siswa? (12) Apakah ada perbedaan antara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah dan kemampuan berpikir kreatif tinggi dengan hasil belajar menggambar ekspresi siswa? (13) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar menggambar ekspresi siswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, sehingga perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan dana, waktu dan kemampuan peneliti. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dan strategi pembelajaran ekspositori. Kemampuan berpikir kreatif siswa terbagi dalam dua bagian yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa yang tinggi dan kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah, serta hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Pematangsiantar pada mata pelajaran seni rupa dengan pokok bahasan menggambar ekspresi yang meliputi aspek psikomotorik. Dengan pemahaman teori

yang maksimal, maka akan mempermudah siswa dalam praktik menggambar ekspresi yang dikategorisasikan dalam aspek psikomotor.

Lokasi penelitian ini dibatasi hanya di SMA Negeri 2 Kota Pematangsiantar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI yang dibatasi pada aspek psikomotor mata pelajaran seni rupa pada pokok bahasan menggambar ekspresi. Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan variabel moderatornya adalah kemampuan berpikir kreatif siswa yang tinggi dan kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah, variabel terikatnya adalah hasil belajar menggambar ekspresi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar menggambar ekspresi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar seni rupa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah?
3. Apakah terdapat interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar menggambar ekspresi?

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggambar ekspresi siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggambar ekspresi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.
3. Untuk mengetahui ada interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar menggambar ekspresi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini antara lain adalah untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran seni rupa dan kemampuan berpikir kreatif siswa, sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara mendalam tentang hasil penerapan strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar menggambar ekspresi.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah: sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran berorientasi

aktivitas siswa, sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal dan dapat meningkatkan hasil belajar menggambar ekspresi. Memberikan gambaran bagi guru tentang efektifitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran seni rupa untuk memperoleh hasil belajar menggambar ekspresi yang lebih maksimal.